

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia , 2015).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Penyusunan laporan keuangan komersial berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia yaitu standar akuntansi keuangan, dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi manajer dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi

dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan (Yulianti, 2005).

Perusahaan manufaktur di Indonesia dituntut untuk dapat bersaing dalam pasar global. Dalam rangka memperkuat persaingan perusahaan tidak hanya dituntut harus menghasilkan produk yang baik namun juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik (Ulfah, 2009). Salah satu cara yang dilakukan manajer perusahaan adalah menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan kepada investor, kreditor serta publik melalui laporan keuangan perusahaan. Salah satu komponen dalam laporan keuangan yang dapat menilai kinerja perusahaan ialah laba. Laba memiliki peran sangat penting bagi investor untuk mengambil keputusan dalam penanaman modal (investasi). Agar laba terlihat lebih baik, manajer perusahaan berkeinginan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya (Ettredge, Sun, dan Lee, 2007; dalam Tandio, 2014). Jika manajer perusahaan berusaha untuk menaikkan laba maka beban yang diakui oleh perusahaan akan mengalami penurunan. Jika perusahaan memiliki beban yang tinggi maka laba perusahaan akan semakin kecil. Agar kondisi perusahaan terlihat lebih baik manajer perusahaan berkeinginan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang laporkan kepada pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Tindakan manajer untuk memanipulasi informasi keuangan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan.

Manajemen laba merupakan pilihan manajer mengenai kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba sehingga tercapai tujuan tertentu (Scott, 2015:445). Banyak manajer memanfaatkan peluang dalam memanipulasi laba pada perusahaannya untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan (Pindiharti, 2011). Keputusan yang dimaksud antara lain adanya motivasi bonus, kinerja pada perusahaan dianggap lebih baik dan meminimalkan beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan (Suranggane, 2007). Salah satu motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah perubahan tarif pajak pada tahun 2008 yang berlaku efektif pada tahun 2009 (Sumomba dan Hutomo, 2009). Sebagai contoh pada kasus PT Indofarma Tbk. dimana pada awalnya PT Indofarma mengalami kerugian yang disebabkan oleh pembelian alat kesehatan yang tidak laku, penghapusan pembukuan dan ikut dalam persaingan obat. Dari kejadian tersebut BAPEPAM-LK melakukan pemeriksaan dan menemukan suatu keganjilan. Pada pemeriksaan ditemukan nilai barang dalam proses lebih tinggi dari yang seharusnya pada nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp28,87 miliar (Armein, 2005). *Overstated* persediaan tersebut mempengaruhi harga pokok penjualan sehingga laba bersih yang tercatat lebih tinggi sebesar Rp28,87 miliar. Pada tahun 2002 ditemukan penggelembungan (*mark up*) laba bersih pada laporan keuangan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diduga berhubungan

dengan kepentingan pribadi manajemen (terjadi praktik manajemen laba).

Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Irreza dan Yulianti, 2010). Perbedaan tersebut memiliki dua jenis yaitu perbedaan tetap dan perbedaan waktu. Beda tetap merupakan perbedaan yang timbul sebagai akibat perbedaan pengakuan penilaian elemen-elemen laporan keuangan (aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, untung, dan rugi) yang berlaku dalam disiplin akuntansi perpajakan (ketentuan/peraturan perpajakan) di satu pihak, dengan standar atau ketentuan yang berlaku dalam disiplin akuntansi keuangan di pihak yang lain yang bersifat tetap (Wibowo, 2015). Sedangkan perbedaan waktu merupakan perbedaan pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan.

Akibat dari perbedaan tersebut perusahaan wajib untuk melakukan koreksi fiskal untuk mengetahui hasil perbedaan laba yang ditemukan. Perbedaan laba yang dihasilkan dari laba akuntansi dengan laba perpajakan merupakan salah satu cara untuk mendeteksi manajemen laba. Jika laba akuntansi lebih besar dari pada laba perpajakan akan berdampak pada peningkatan salah satu dari komponen diatas, dan hal ini akan berguna dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba (Phillips dkk., 2004; dalam Tandio,

2014). Selisih dari perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan menimbulkan akun beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya perbedaan pengakuan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba (Yulianti, 2004). Manajer dapat melakukan manipulasi dengan cara menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih yang mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan yang dapat terdeteksi dalam *book-tax difference*. Jika beban yang dilaporkan terlalu tinggi atau rendah jika dibandingkan dengan laporan keuangan tiap tahunnya maka perusahaan dapat dicurigai melakukan manajemen laba dengan mengubah beban atau laba yang ada.

Pembuktian bahwa beban pajak tangguhan, yang merupakan wakil empirik untuk *book-tax differences*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Ini menunjukkan manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang untuk mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Digunakannya perusahaan manufaktur karena pada perusahaan manufaktur memiliki jumlah akun yang lebih beragam sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memanipulasi angka dalam akun tersebut (Tandio, 2014). Digunakannya periode 2010-2014 dikarenakan pada tahun 2010 perusahaan telah melakukan penyesuaian terhadap tarif pajak yang berlaku efektif pada tahun 2009 (Sumomba dan Hutomo, 2009).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah: "Apakah beban pajak tangguhan dapat memprediksi adanya manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2014?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi penelitian berikutnya dengan topik sejenis yaitu beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba.

2. Manfaat Praktik

- Memberikan informasi kepada investor agar dapat melihat pada laporan keuangan apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak dengan memperhatikan beban pajak tangguhan, sehingga dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

- Memberikan informasi kepada pihak pemerintah (pajak) agar dapat memperhatikan pajak yang dilaporkan oleh perusahaan apakah terdapat kurangan bayar atau tidak dengan memperhatikan beban pajak tangguhan

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi: pengembangan hipotesis; dan model analisis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.